

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu ruang kelas (Mukhopadhyay, *et al.*, 2012; Most & Ingber, 2016; Bamu, *et al.*, 2017). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Pasal 1, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI – No.70 Tahun 2009 tentang “Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa” menyatakan bahwa “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Di Indonesia, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengikutsertakan semua jenis anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya (Depdiknas, 2009). Dengan adanya sekolah inklusi, diharapkan siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan siswa reguler. Selain itu, Bashir (2005) mengungkapkan bahwa sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan pengalaman yang tidak akan pernah didapat oleh siswa tunarungu di lingkungan mereka yang tidak mendengar dan membantu mereka untuk dapat menguasai keterampilan baru, mengupayakan pencapaian yang lebih baik dan mengembangkan konsep diri yang positif. Lebih lanjut, kesempatan siswa tunarungu belajar bersama dengan siswa reguler di sekolah inklusif juga dapat membantunya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Muhammad (2008) menyebutkan bahwa kebanyakan perkembangan yang lambat berhubungan dengan kesempatan yang terbatas untuk belajar. Itu artinya, semakin luas lingkungan siswa tunarungu berada

memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya juga semakin luas.

Komunikasi merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh siswa tunarungu ketika mereka belajar di sekolah inklusi. Hambatan komunikasi ini muncul karena belum adanya kesepakatan komunikasi di antara guru dengan siswa tunarungu. Akibatnya, komunikasi yang sering digunakan oleh guru di sekolah adalah komunikasi lisan. Unesco (2009) berpendapat, tak jarang guru melupakan bahwa komunikasi dengan siswa tunarungu sebenarnya mencakup gerakan, ekspresi, suaranya, dan kata-kata sehingga mayoritas siswa tunarungu mengalami kesulitan komunikasi ketika berada di lingkungan orang mendengar. Lebih lanjut, hambatan komunikasi yang dimiliki seorang tunarungu dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar di dalam kelas inklusi (Iglesias, *et al.* (2014). Selain itu, Antia, *et al.* (2006, hlm. 158) juga mengemukakan bahwa:

Siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi mungkin memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan di kelas, partisipasi nonpartisipatif dapat mempengaruhi pembelajaran mereka dan kesuksesan akademis pada akhirnya. Sebaliknya, siswa yang berpikir bahwa mereka memahami komunikasi antara guru dan rekan kelas cenderung didorong secara akademis karena mereka memiliki rasa kontrol atas hasil belajar, mereka juga cenderung percaya bahwa mereka memiliki peluang bagus untuk sukses secara akademis.

Oleh sebab itu, guru maupun sekolah harus dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tunarungu serta memberikan kesempatan mereka untuk terlibat dalam sebuah interaksi sosial yang bermakna serta mendapatkan penerimaan dari teman lainnya (Xie, *et al.*, 2014). Lebih lanjut, komunikasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengajar di kelas inklusi karena keaktifan dari semua siswa merupakan salah satu indikator dalam kesuksesan kelas inklusi (Bashir, 2005). Keaktifan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam kemampuan dalam bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan memberikan tanggapan. Berdasarkan penelitian Holmström dan Schönström (2017) menunjukkan bahwa usaha masing-masing guru umum di kelas inklusi mempengaruhi partisipasi siswa tunarungu di

kelas tersebut. Respon teman sebaya terhadap siswa tunarungu juga harus menjadi perhatian guru karena dapat mempengaruhi belajar mereka di kelas. Menurut Rose & Howley (2007, hlm. 78) menyebutkan bahwa:

Respon-respon teman sebaya merupakan hal penting bagi siswa berkebutuhan khusus dan mungkin berpengaruh kepada perilaku dan belajar mereka, baik secara positif maupun negatif. Sebagai seorang guru di kelas inklusi, hal ini penting untuk mempertimbangkan peran kelompok teman sebaya tersebut dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus melalui penggunaan pendekatan teman sebaya, lingkaran pertemanan dan mentor/tutor belajar.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan, mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti, menerima atau memahami materi dan penjelasan guru meskipun dalam proses pembelajaran siswa tunarungu terlihat duduk tenang dan memperhatikan. Beberapa guru cenderung berbicara dengan cepat dan hanya mengandalkan komunikasi secara lisan ke siswa tunarungu. Cara komunikasi lain seperti gestur, isyarat, ejaan jari SIBI, ekspresi, dan tulisan belum digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Dengan cara komunikasi lisan tersebut, belum terlihat kemunculan siswa tunarungu merespon tanya jawab yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Padahal menurut Savage, *et al.*, (1986) mengemukakan bahwa keefektifan komunikasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat prestasi siswa dalam pendidikan.

Di sisi lain, beberapa guru di SD dan SMP Dewi Sartika sudah berusaha untuk berbicara dengan jelas ketika menjelaskan di depan kelas, memberikan bimbingan tambahan kepada siswa tunarungu terkait materi yang guru ajarkan dan menerapkan sistem *peer tutoring*. Tujuan dari *peer tutoring* ini untuk membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran yang belum dimengerti dengan bantuan teman sebaya. Hornby (2014, hlm. 67),

“*Peer tutoring* telah digunakan untuk mendukung pembelajaran di berbagai bidang akademik kurikulum dan telah ditemukan untuk memfasilitasi keuntungan kognitif dan sosial, termasuk perbaikan dalam prestasi akademik untuk keragaman peserta didik, dalam berbagai mata pelajaran termasuk keaksaraan, berhitung, seni bahasa, sains, studi sosial, dan pendidikan fisik dan kesehatan”.

Namun, beberapa guru di SD dan SMP Dewi Sartika yang memberikan bantuan siswatunarungu dengan *peer tutoring* masih menempatkan mereka duduk sebangku dengan sesamasiswa tunarungu dan bahkan duduk sendiri.

Untuk itu, penting bagi guru di sekolah inklusi mendapatkan dukungan, pengetahuan dan pemahaman agar dapat melakukan komunikasi secara efektif dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi. Vermeulen, *et al.* (2012) menyebutkan bahwa penting untuk mempertimbangkan kebutuhan guru pendidikan umum seperti kebutuhan akan dukungan, pelatihan, dan waktu untuk mengembangkan dan menyesuaikan instruksi secara efektif berdasarkan kebutuhan pendidikan karena kehadiran siswa tunarungu di kelas inklusi menimbulkan tantangan komunikatif yang cenderung mengganggu aktivitas kelas sehari-hari. Sejalan dengan Vermeulen, Borders, *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya jumlah siswatunarungu yang belajar di sekolah inklusi dan masih minimnya pengalaman guru kelas mengajar siswatunarungu maka penting bagi guru untuk mendapatkan akses terhadap alat dan pengetahuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswatunarungu.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti ingin merumuskan sebuah program untuk mengembangkan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika.

1.2 Fokus Penelitian

Akses terhadap akomodasi yang memfasilitasi komunikasi dan inklusi sangat penting bagi pengalaman belajar dan partisipasi siswa tunarungu (Powell, Hyde & Punch, 2013). Hanya saja akomodasi yang memfasilitasi komunikasi dan inklusi jarang tersedia di sekolah dimana siswatunarungu belajar.

Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan pada “Program Pengembangan Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika?

- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika?
- 1.3.3 Bagaimana rumusan program untuk mengembangkan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika?
- 1.3.4 Bagaimana uji keterlaksanaan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD dan SMP Dewi Sartika?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan program yang tepat untuk mengembangkan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang rujukan dalam merumuskan program untuk mengembangkan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi guru agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan komunikasi di sekolah inklusi melalui program yang telah dirumuskan dan ditujukan kepada guru.